

Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Siswa

Muhammad Ainul Yaqin, Sholehudin

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

*Corresponding Author: masainulyaqin@gmail.com

Abstract

Education plays an important role in forming character and religious values in students in educational institutions. The focus of this article is to understand the strategic management of madrasa heads in developing religious culture to shape student character. The research method used is field research with a qualitative approach, combining data from surveys, interviews and observations. The research results highlight the strategic management carried out by madrasah heads in developing religious culture, the use of religious symbols, as well as regularly carried out religious activities such as congregational prayers, reading the Koran, group prayers, and others. The religious character of students is explained in the context of religious activities and norms adopted by Madrasah Aliyah Burhanul Abrar, including aspects of smiles, greetings, prayers, reading the Koran, prayer, and religion-based extracurricular activities. This research shows that madrasa heads have a significant role in shaping students' religious character by providing maximum dedication in guiding and participating in religious activities with students. Character conditioning is an important strategy in strengthening religious culture which is applied repeatedly, which aims to form emotional intelligence and have a positive impact on students. In conclusion, the strategic management of madrasah principals plays a role in developing religious culture as an integral part of the process of forming student character. The routine habituation of religious values and the use of religious symbols are important elements in forming a strong religious culture at Madrasah Aliyah Burhanul Abrar.

Keyword: Strategic Management of Madrasah Heads; Religious Culture

Abstrak

Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai religius pada peserta didik di lembaga pendidikan. Fokus artikel ini adalah untuk memahami manajemen strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, menggabungkan data dari survei, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menyoroti manajemen strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam pengembangan budaya religius, penggunaan simbol-simbol keagamaan, serta kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan seperti sholat berjamaah, pembacaan al-Qur'an, doa bersama, dan lainnya. Karakter religius peserta didik dijelaskan dalam konteks kegiatan dan norma keagamaan yang diadopsi oleh Madrasah Aliyah Burhanul Abrar, termasuk aspek senyum, salam, doa, pembacaan al-Qur'an, sholat, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter religius siswa dengan memberikan dedikasi maksimal dalam memandu serta mengikuti kegiatan keagamaan bersama siswa. Pembiasaan karakter menjadi strategi penting dalam memperkuat budaya religius yang diterapkan secara berulang-ulang, yang bertujuan untuk membentuk kecerdasan emosi dan membawa dampak positif pada peserta didik. Kesimpulannya, manajemen strategi kepala madrasah berperan dalam mengembangkan budaya religius sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter siswa. Pembiasaan rutin nilai-nilai keagamaan dan penggunaan simbol-simbol keagamaan menjadi elemen penting dalam membentuk budaya religius yang kuat di Madrasah Aliyah Burhanul Abrar.

Kata Kunci : Manajemen Strategi Kepala Madrasah; Budaya Religius

Article History:

Received 2023-07-29

Revised 2023-12-10

Accepted 2023-12-31

DOI:

10.31949/educatio.v9i4.6304

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Marzuki & Imron, 2023). Pendidikan menjadi sarana yang sangat dibutuhkan untuk dapat mengetahui tingkat kemampuan pola pikir. (Nadialista Kurniawan, 2021). Pendidikan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas dan trampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga Negara yang mempunyai nilai keunggulan (Siswanto, 2018). Salah satu tujuan pendidikan yang harus diwujudkan dalam lembaga pendidikan pengembangan karakter (Tajudin & Aprilianto, 2020).

Karakter merupakan hal terpenting yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Karakter adalah perilaku yang dapat membedakan antara manusia dan binatang (Muslim et al., 2023). Pendidikan karakter merupakan suatu terpenting yang harus diterapkan bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini disebabkan karena menurunnya kualitas moral rakyat Indonesia, terutama di kalangan siswa (Pascasarjana & Demak, 2023).

Lembaga pendidikan merupakan tempat yang sangat tepat untuk menanamkan karakter pada peserta didik. Pada hal ini, sekolah perlu melakukan pembiasaan untuk membentuk kebiasaan yang positif dalam membangun budaya religius (Tajudin & Aprilianto, 2020). Kepala madrasah sebagai *top leader* pada suatu lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pencapaian lembaga. Tugas utama kepala madrasah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok. Salah satu tugas penting kepala madrasah yakni membangun budaya madrasah yang kondusif. Budaya madrasah yang kondusif yakni budaya yang mampu mendorong atau mendukung proses pembelajaran di madrasah seperti budaya kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga madrasah secara kontiniu dan konsisten serta budaya religius madrasah (Arif, 2020).

Terwujudnya suasana religius bisa ditunjukkan dalam berbagai aktivitas, tidak hanya waktu individu melakukan ritual agamanya saja. Pada hakikatnya religius tidak hanya tentang keyakinan, namun termasuk adanya aspek internalisasi yang wajib diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai religius wajib dilakukan secara maksimal mengingat keterkaitannya dalam keseharian. Nilai religius menjadi pondasi awal dalam menciptakan budaya religius, karena sulit menciptakan budaya religius jika tidak setiap orang mempunyai sikap kereligiusan (Yelvita, 2022). Pelaksanaan budaya religius di madrasah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius juga konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi madrasah untuk mengalok dari usaha tersebut. Dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada peserta didik akan memperkokoh atau mempertebal keimanannya serta dapat diterapkan di lingkungan madrasah (Suyitno, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti di Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah, untuk menerapkan budaya religius guna membentuk karakter pada peserta didik, Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah melakukan serangkaian kegiatan seperti pembacaan surat yasin, menghafal al-Qur'an, istighosah, sholat berjamaah. (Tajudin & Aprilianto, 2020). Hal ini menarik simpati peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga Madrasah Aliyah Burhanul Abrar karena hal tersebut yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah mempunyai perbedaan tersendiri dengan kegiatan di Madrasah Aliyah Burhanul Abrar. Salah satunya berdo'a bersama, mengaji al-Qu'ran, sholat dhuha, baca tulis Qur'an (BTQ), bimbingan baca kitab kuning (BBKK), dan lain sebagainya.

Berdasarkan dengan penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk menginvestigasi budaya religius yang diterapkan peserta didik, baik di madrasah maupun di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa di MA Burhanul Abrar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yaitu menggambarkan manajemen strategi kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Burhanul Abrar. Penelitian ini menggunakan *field research* atau penelitian lapangan, menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini

dimaksudkan untuk mengidentifikasi sejumlah kabar atau kenyataan permasalahan tentang manajemen strategi kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Burhanul Abrar. Teknik pengumpulan data menggunakan survey, wawancara, serta observasi. Data yang dikumpulkan ditafsirkan dan dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Strategi

Manajemen adalah serentetan aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien dan dilakukan pada lingkungan yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Efektif berarti tercapai tujuan yang ditetapkan dan efisien berarti mencapai tujuan dengan memakai sumberdaya yang tersedia (Muslim et al., 2023). Secara mendasar strategi merupakan alat atau instrumen untuk mencapai sebuah tujuan. Manajemen strategi adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan strategi atas sejumlah strategi yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Pada global pendidikan, strategi diartikan menjadi perencanaan yang berisi perihwal rangkaian aktivitas yang dibuat untuk mencapai tujuan eksklusif (Qusyaeri & Rozikin, 2022).

Disisi lain manajemen strategi diterapkan dalam satuan pendidikan, tetapi tidak terlepas dari setiap kebijakan-kebijakan yang ada pada madrasah atau madrasah perlu adanya hal-hal yang mendukung keberadaan pendidikan. Sebagaimana menurut Sauri terdapat tiga kebijakan yang perlu dilakukan dalam pendidikan. Pertama kebijakan memberikan ruang bagi tumbuhnya aspirasi terhadap pendidikan sebagai sarana pembinaan karakter dan praktek hidup siswa. Kedua kebijakan wajib memperjelas serta memperkokoh keberadaan lembaga pendidikan. Ketiga kebijakan hendaknya mampu membuahakan pendidikan bisa merespons tantangan dimasa depan.

Dalam pengertian ini, bahwa manajemen merupakan sebuah fungsi pada mencapai sesuatu menggunakan bentuk melakukan kegiatan. Adapun aktivitas tadi diawasi oleh orang yang berkepentingan atas adanya kegiatan tersebut. Menggunakan hal ini proses manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam bentuk evaluasi yang dilakukan sang pihak yang berperan menjadi supervisor pada lembaga dan organisasi yang telah terlaksana.

Pengembangan suasana religius

Pengembangan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana madrasah menggunakan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan) sesuai visi dan misi MA Burhanul Abrar. Untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Dalam hal ini perlu pembinaan secara terus menerus serta berkelanjutan di luar jam pelajaran agama baik di dalam kelas maupun diluar kelas ataupun diluar madrasah. Bahkan diharapkan juga kerjasama yang serasi serta intraktif antara masyarakat lingkungan madrasah dan para tenaga kependidikan yang terdapat di dalamnya.

Kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius, pertama kepala madrasah mempresentasikan menggunakan nilai atau standar yang relative mewarnai aktivitas semua bagian madrasah. Kedua prinsip tersebut dijalankan melalui pendidikan karakter yaitu memiliki sikap dan perilaku religius yang tercermin dalam kerja yang optimal dan amanah. Ketiga keterampilan humanistik kepala madrasah dalam mengembangkan budaya ke agamaan melalui kebiasaan saling memahami dan saling percaya yang telah terdapat di lingkungan madrasah untuk segera menciptakan hubungan yang baik diantara mereka. Keempat keterampilan teknis kepala madrasah dalam mengembangkan budaya keagamaan salah satunya ikut merayakan hari besar Islam (HBI). Kelima keterampilan eksklusif kepala madrasah untuk mengembangkan budaya keagamaan mengkristal dalam visi keagamaan yang dilakukan madrasah dalam mewujudkannya dalam bentuk budaya religius.(Mushthofa et al., 2022)

Simbol berasal dari bahasa Yunani “*yymballo*” yang artinya melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangat diperlukan untuk kepentingan

penghayatan nilai-nilai yang diwakilinya. Sebab simbol merupakan infrastruktur bahasa. Menurut Deal & Peterson, simbol adalah manifestasi luar hal-hal yang tidak dapat kita pahami pada tingkat rasional. Ia merupakan ungkapan pendapat bersama dan komitmen suci. Ia juga menamkan sebuah organisasi dengan makna, dan ia mempengaruhi perilaku.

Sesuai dengan hasil penelitian di MA Burhanul Abrar bahwasanya dengan adanya simbol tersebut dapat membantu guru untuk mendidik siswa di luar kelas. Dengan adanya simbol peserta didik dapat terinspirasi bahwa simbol dapat dilihat sebagai sistem keyakinan yang melahirkan berbagai perilaku. Sistem keyakinan tersebut memiliki daya kekuatan untuk memeritahkan dan melarang siapapun untuk mengerjakan sesuatu. Hal itu disebabkan karena disamping adanya makna suci yang diyakini, juga adanya kekuatan dibalik perintah dan larangan tersebut.

Simbol-simbol di Madrasah Aliyah Burhanul Abrar terdiri dari tulisan-tulisan, kata-kata mutiara, tulisan khord arab (kaligrafi), dan pesan ulama'(dawuh kiai). hal tersebut semua di pajang di tembok dan di lingkungan madrasah agar supaya simbol tersebut dapat di lihat dan di baca oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat menumbuhkan kesadaran, dan termotivasi dengan adanya simbol tersebut. Dengan adanya itu semua peserta didik akan mendapatkan pembiasaan *habituasi* yang akan mensupport dengan berjalanya budaya religius di Madrasah Aliyah Burhanul Abrar.

Budaya religius di MA Burhanul Abrar

Sistem pendidikan di rancang untuk membimbing serta membuatkan kecerdasan intelektual, emosional, sosial serta spiritual siswa. Diharapkan setiap individu memiliki kesalehan spiritual serta kesalehan sosial yang ditandai menggunakan nilai-nilai afeksi, keikhlasan, tanggung jawab, kejujuran, pengorbanan, ketaatan, disiplin, rasa malu, hormat, takdim, tawadduk, cinta alam dan nasionalisme. Nilai-nilai tersebut sebagai budaya serta karakter bangsa. Kegiatan, acara, serta lingkungan madrasah harus mengajarkan peserta didik perihal nilai-nilai pokok, sehingga mereka tidak hanya mengetahui baik buruknya saja, tetapi mengamalkan nilai-nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari dan dalam interaksi pada madrasah (Malla et al., 2020).

Religius berasal dari kata religi yang berasal dari bahasa asing religius umumnya bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan ini akan timbul adanya sesuatu kekuatan koadrat pada insan. Religius adalah salah satu nilai karakter menjadi perilaku serta sikap yang patuh serta taat dalam melaksanakan ajaran kepercayaan yang dianut masing-masing insan, toleran terhadap ibadah, dan hidup rukun, damai dengan sesama pemeluk agama yang berbeda (Muslim et al., 2023).

Religius merupakan salah satu dari 18 nilai-nilai pada pengembangan pendidikan budaya serta karakter bangsa yang sebagai pola didik anak pada semua jenjang pendidikan formal. Nilai agama pada anak merupakan pondasi awal sebagai landasan awal untuk anak dalam ber aktivitas di kesahriannya sehingga mampu sebagai filter atau penyaring alami terhadap perilaku dan yang cenderung negative. (Siswanto, 2018)

Dalam pembentukam budaya religius di lingkungan madrasah tentunya terdapat indikatornya. Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh penulis bahwa budaya religius yang terdapat di MA Burhanul Abrar, di antaranya : adanya peringatan hari besar Islam (PHBI), penambahan pelajaran-pelajaran seperti Aswaja, Baca Tulis Qur'an (BTQ), Bimbingan Baca Kitab Kuning (BBKK). Setiap pagi peserta didik diwajibkan mengikuti doa bersama, pembacaan al-Qur'an, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, istigosah, dan sebagainya (Qusyaeri & Rozikin, 2022).

Sehubungan dengan rangkayan kegiatan di MA Burhanul Abrar diantaranya :

a. Senyum, salam dan sapa

Dalam Islam, senyum, salam, dan sapa sangat lah dianjurkan. Disamping kita mendoakan pada kebaikan kita juga memperoleh doa kebaikan pula dari orang tersebut. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan intraksi antar sesama, dan berdampak di rasa penghormatan sehingga antar sesama terdapat saling menghargai serta menghormati.

b. Do'a Bersama

Membaca do'a sebelum belajar juga diyakini bisa mengasah ketajaman daya pikir seseorang. Ada banyak doa- doa yang bisa diamalkan dalam belajar, seperti doa agar tidak lupa, doa agar mudah dalam menghafal,

hingga doa meminta anugrah kecerdasan pada tuhan, semua itu akan mempertajam pikiran seseorang. Dalam Al-Qur'an Allah juga memerintahkan kita untuk meminta kepadanya yang artinya "Berdoalah kepadaku, niscaya akan aku perkenankan bagimu", Jelaslah bahwa Allah menyuruh kita berdo'a. Do'a menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan dari kita sebagai makhluk Allah.

c. Membaca al-Qur'an

Keutamaan membaca al-Qur'an salah satunya adalah bahwa ia adalah salah satu amalan yang dapat menjadi jalan bagi kita untuk memperoleh syafaat dari Allah adalah membaca al-Qur'an. Dalam hadis Imam Ahmad, Nabi Muhammad SAW memerintahkan kita untuk membaca Al-Qur'an, karena al-Qur'an akan datang di hari kiamat untuk memberikan syafaat kepada pembaca dan pengamalkannya.

Allah SWT telah menyuguhkan beragam keutamaan yang amat bernilai bagi pembaca al-Qur'an. Pertama, setiap huruf yang kita lantunkan memiliki bobot kebaikan yang sangat besar. Bayangkan satu huruf saja sudah dilipat gandakan menjadi 10 kali lipat kebaikan, apalagi jika kita membaca satu ayat, satu halaman, bahkan satu juz dalam sehari. Kudu al-Qur'an akan datang menjadi penolong bagi para pembacanya di hari kiamat kelak. Syafaat adalah pertolongan yang amat didambakan oleh setiap muslim. Salah satu jalan mengajarnya ialah dengan membiasakan diri dengan membaca al-Qur'an

d. Sholat dhuha

Sholat dhuha merupakan sholat yang dikerjakan dipagi hari, sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang sangat dianjurkan oleh nabi untuk dikerjakannya, didalamnya banyak fadilah dan keutamaan. Sholat dhuha juga disebut dengan sholat awwabin, yaitu sholatnya orang-orang yang kembali (bertaubat) kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa sholat dhuha merupakan salah satu cara untuk membersihkan diri dari dosa-dosa dan mendekatkan diri kepada Allah.

e. Sholat dhuhur berjamaah

Sholat merupakan salah satu ibadah yang wajib dikerjakan bagi setiap muslim yaitu 5 waktu dalam satu hari satu malam. Imam yang empat sepakat bahwasanya sholat adalah *fardu'ain*. Secara bahasa sholat adalah doa, sedangkan secara istilah sholat merupakan suatu ibadah yang wajib terdiri dari ucapan dan perbuatan di lakukannya dengan sadar yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan rukun dan persyaratan tertentu.

f. Baca Tulis Qur'an (BTQ)

Belajar membaca dan menulis al-Qur'an adalah sebuah ibadah yang bernilai tinggi disisi Allah SWT. Apalagi jika disertai dengan memahami makna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

g. Bimbingan Baca Kitab Kuning (BBKK)

Belajar kitab kuning adalah mengetahui hukum-hukum Islam secara mendalam dan juga mengetahui sejarah orang-orang terdahulu. Selain itu belajar membaca kitab kuning juga bisa mendalami al-Qur'an dan hadist. Peserta didik diharapkan mampu memahami dan menghayati kandungan al-Qur'an dan hadist untuk bekal kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Bimbingan Baca Kitab Kuning biasanya dilaksanakan setiap hari Kamis oleh Kh. Faiqunnuha mubarak selaku pengasuh Pondok Pesantren Burhanul Abrar.

h. Istigosah

Istigosah adalah kumpulan orang untuk bermunajat meminta pertolongan kepada Allah dengan cara berdzikir dan tahlil. Istigosah di MA Burhanul Abrar menjadi rutinan setiap bulan yang dilaksanakannya ketika jum'at manis, dalam hal ini dihadiri oleh Pengasuh Pondok Pesantren Burhanul Abrar dan juga kepala madrasah, guru, staf, dan peserta didik.

Salah satu aktivitas keagamaan yang juga dilakukan madrasah adalah selalu memperingati hari besar Islam. Salah satu contoh adalah Maulid Nabi, Isra' Mi'roj, memperingati tahun baru Islam dan lain sebagainya, yang didalamnya ada tausiyah/ mauidatul hasanah. Tentunya hal ini bertujuan supaya peserta didik memiliki karakter yang baik dapat mengambil hikmah yang telah disampikannya. (Shinta & Ain, 2021)

Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius

Sesuai dengan hasil wawancara (Sufyan, 2023) kepala madrasah MA Burhanul Abrar telah memberikan dedikasi secara maksimal dalam pembentukan karakter religius siswa. Hal itu ditunjukkan melalui kepeduliannya

dalam mendidik apabila ada siswa yang mempunyai karakter yang kurang baik, tanpa memandang siapapun. Kepala madrasah menjadi motor penggerak dalam mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan religius, kepala madrasah disamping mengarahkan siswa juga ikut serta mengambil bagian kegiatan-kegiatan religius di madrasah sebagaimana yang sudah dijadwalkan.

Karakter menurut bahasa Yunani *Charassein* yang artinya mengukir. Melalui pengertian tersebut dapat dipahami bahwasanya sifat utama dalam ukiran yaitu melekat dengan kuat di sebuah benda yang telah diukir. Tidaklah mudah untuk menghilangkan ukiran tersebut meskipun terkena gesekan yang begitu dahsyat. Berbeda dengan gambaran atau benda yang hanya ditulis dengan sebuah tinta yang hanya digabungkan pada permukaan benda. Oleh karena itu, sifatnya pun juga sangat tidak sama halnya dengan sebuah ukiran dengan menghadapi sebuah tantangan mengikuti alurnya waktu. Karakter disinipun juga bisa diartikan sebagai pola, baik itu dari fikiran, sikap, maupun tindakan yang sangat melekat pada diri seseorang dengan kuat serta sangat sulit untuk dihilangkan karena sudah tertanam sejak kecil (Mushthofa et al., 2022).

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di MA Burhanul Abrar bahwasanya karakter yang dimiliki peserta didik sangat baik. Salah satunya ketika guru berjalan peserta didik berdiri dan menundukkan kepala, mengucapkan salam, berjabat tangan. Namun tidak semua karakter yang dimiliki siswa baik semua anggap 90% rajin 10% biasa saja. Oleh karena itu masih ada bimbingan khusus untuk siswa tersebut sehingga memiliki karakter sama dengan yang lain.

Dengan banyaknya lembaga di bawah naungan Pondok Pesantren khususnya Madrasah Aliyah Burhanul Abrar, dibandingkan dengan madrasah umum lainnya di luar bawah naungan Pondok Pesantren, tentu lebih mudah untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik. Karena lembaga yang ada di bawah naungan pondok pesantren tentunya sudah dididik langsung oleh Pengasuh (kiai), dan Ustadz/ustadza yang kegiatannya full tentang keagamaan salah satunya Diniah, Khitobah, Sholat Tahajjud, bahkan sholat Fardhu lima waktu wajib berjamaah. Dengan adanya itu semua dapat mempermudah kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa.

Dengan pembentukan karakter yang diterapkan secara sistematis serta berkelanjutan, siswa akan memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak untuk menyongsong masa depan karena seseorang akan lebih praktis serta berhasil menghadapi segala macam tantangan untuk berhasil secara akademis (Mei, 2023).

Setiap madrasah tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu salah satunya yaitu pembudayaan religius. Pembudayaan religius bisa dikatakan menjadi aturan wajib dipatuhi oleh seluruh peserta didik. Sehingga suatu saat akan menjadikan aturan tersebut menjadi norma baik yang tertanam di diri seseorang. Ekstrakurikuler merupakan cara untuk mengasah bakat yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Salah satu ekstrakurikuler untuk mengasah telenta yang dimiliki oleh seorang peserta didik adalah Baca Tulis Qur'an (BTQ). Selain fokus mengasah kemampuan yang dimiliki sang peserta didik pengajar ekstrakurikuler juga menanamkan nilai-nilai karakter religius di setiap materi yang diberikan (Rohmawati & Supiana, 2021).

Menurut Sakdiyah (2023) selaku bimbingan konseling (BK) di MA Burhanul Abrar mengatakan bahwa "karakter religius sangat diperlukan untuk setiap generasi muda ataupun tua, tapi lebih diutamakan bagi generasi muda dalam menghadapi perubahan jaman dan degradasi moral terutama pada era disrupsi ini. Sebuah zaman yang penuh kebohongan ini, kalau anak-anak tidak dibentengi dengan keimanan yang kuat, akidah salafussholeh yang lurus, akhlak yang mulia, niscaya fitnah itu akan mengerus moralitas anak sehingga terjadilah degradasi moral yang sangat buruk".

Apabila dicermati lebih jauh ditinjau dari pengetahuan, maka optimalisasi karakter religius bisa menyampaikan kesempatan pada siswa untuk memiliki wawasan integral. Kompetensi pengetahuan peserta didik tampak antara bidang ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, walaupun madrasah bersifat partikelir di bawah naungan pondok pesantren, pengembangan atau penguatan karakter religius secara optimal mampu menyampaikan kepuasan baik guru maupun orang tua siswa lebih-lebih di diri peserta didik (Muhammad Ainul Yaqin, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara (Farid amrullah, 2023) selaku guru akidah akhlak di MA Burhanul Abrar menyatakan bahwa "lingkungan sangat mempengaruhi pada peserta didik, peserta didik yang berada pada

lingkungan yang baik, memiliki kecenderungan untuk menjadi baik. Begitupun sebaliknya, peserta didik yang berada pada lingkungan yang kurang baik, maka akan berpengaruh tidak baik pula pada peserta didik. Sekalipun siswa banyak yang bermukim di dalam pondok tidak menjamin peserta didik akan memiliki karakter yang baik, apalagi siswa yang luar pondok yang kurangnya bimbingan dari orang tua". Oleh Karena itu bimbingan dari orang tua sangat berpengaruh besar terhadap peserta didik, sehingga peserta didik akan memiliki karakter yang baik.

Menerapkan pembiasaan karakter

Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya untuk menghasilkan perilaku eksklusif menggunakan cara memperaktekannya secara berulang-ulang. Menurut Gagne metode ini disebut *direct method* karena metode ini dilakukan secara sengaja, sadar, dan spontan untuk merubah perilaku (Siswanto, 2018).

Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan terus menerus dan berakibat akan lebih terbiasa berperilaku sinkron menggunakan nilai-nilai karakter. Pembiasaan sangat berperan penting dalam membentuk karakter. Membiasakan hal-hal baik merupakan salah satu strategi untuk melestarikan budaya madrasah (Umami, 2023).

Pembiasaan yang disertai menggunakan usaha membangkitkan kesadaran akan menghasilkan kepribadian peserta didik yang baik. Melalui strategi pembiasaan ini, dengan power atau kekuasaannya seorang kepala madrasah bisa membuat kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan oleh semua warganya (guru/ staf / karyawan/ serta siswa). Dampak dari pelaksanaan strategi ini pada awalnya memang ada faktor keterpaksaan pada melaksanakan program, tetapi pada tahap selanjutnya akan menjadi terbiasa serta akan merasakan hasilnya (Azizah et al., 2022).

Budaya religius yang diterapkan setiap hari akan mendapatkan dampak positif pada peserta didik. Dalam kegiatan tersebut peserta didik dapat membentuk karakter yang baik karena adanya penekanan pada nilai-nilai budaya religius. (Wening & Hasanah, 2020). Sebagaimana yang telah peneliti temukan di MA Burhanul Abrar pada tanggal 27 Oktober 2023 bertepatan pada jum'at legi yang mana di dalamnya madrasah diadakan istigosah bersama menggunakan baju busana muslim. Bahwasanya peserta didik tanpa disuruh untuk berkumpul di masjid peserta didik dengan semangatnya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Bahkan peserta didik ada yang datang awal untuk menyiapkan tempat tersebut seperti menyapu masjid, mengamparkan karpet, menyiapkan sound sistem, memasang benar, dan memasang tabir/pemisah antara siswa dan siswi. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang dimiliki peserta didik di MA Burhanul Abrar telah tercapai sehingga peserta didik tanpa di ingatkan sudah melakukan kegiatan sesuai jadwal yang ditentukan.

KESIMPULAN

Manajemen strategi diterapkan dalam satuan pendidikan, tetapi tidak terlepas dari setiap kebijakan-kebijakan yang ada pada madrasah atau madrasah perlu adanya hal-hal yang mendukung keberadaan pendidikan. Menggunakan hal ini proses manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam bentuk evaluasi yang dilakukan oleh pihak yang berperan menjadi supervisor pada lembaga dan organisasi yang telah terlaksana.

Pengembangan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana madrasah menggunakan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan) sesuai visi dan misi MA Burhanul Abrar. Kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius, pertama kepala madrasah mempresentasikan menggunakan nilai atau standar yang relative mewarnai aktivitas semua bagian madrasah. Kedua prinsip tersebut dijalankan melalui pendidikan karakter yaitu memiliki sikap dan perilaku religius yang tercermin dalam kerja yang optimal dan amanah. Ketiga keterampilan humanistik kepala madrasah dalam mengembangkan budaya keagamaan melalui kebiasaan, simbol-simbol, saling memahami, dan saling percaya yang telah terdapat di lingkungan madrasah untuk segera menciptakan hubungan yang baik diantara mereka.

Religius adalah salah satu nilai karakter menjadi perilaku serta sikap yang patuh serta taat dalam melaksanakan ajaran kepercayaan yang dianut masing-masing insan, toleran terhadap ibadah, dan hidup rukun, damai dengan sesama pemeluk agama yang berbeda.

Saran

Dalam proses mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter siswa tentunya harus ada kerja sama atau dorongan yang kuat diantaranya guru, staf, warga madrasah, dan orang tua. Karena kepala madrasah tidak akan mampu apabila mengembangkan budaya religius tanpa ada dorongan dan kerja sama dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, W. (2020). Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Budaya Religius. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 69–78. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1414>
- Azizah, Muchlich, & Saputro. (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Menumbuhkan Budaya Religius DI Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiawi: Journal On Islamic Education*, 6(2), 85–97.
- Malla, H. A. B., Yusuf, K., Sapsuha, M. T., & Misnah, M. (2020). Paradigma Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Sosial Siswa In *Al-Ta'lim Journal* (Vol. 26, Issue 3, pp. 298–308). <https://doi.org/10.15548/jt.v26i3.581>
- Marzuki, M. H., & Imron, A. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan. *Prosiding Dan Seminar Nasional Pascasarjana UIT Lirboyo Kediri*, 2(January), 978–979.
- Mei, N. (2023). *Jurnal Faidatuna* DOI: <https://doi.org/10.53958/ft.v4i2.219> Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di Ma Al-Anwar Bunder Pancoran Bondowoso Qoidul Khoir Ainur Rofiq A. PENDAHULUAN Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana un. 4(2).
- Muhammad Ainul Yaqin (2017) Penguatan Karakter Religius Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Furudh Al 'Ainiyah Pada Siswa SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo
- Mushthofa, A., Muqowin, M., & Dinana, A. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 72–87. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p72-87>
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wisanto. (2023). Manajemen Kepala Madrasah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Nadialista Kurniawan, R. A. (2021). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Madrasah di SD Muhammadiyah 4 Batu <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Pascasarjana, M. P., & Demak, K. (2023). Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter *Pendabuluan yang bertujuan membantu peserta didik sebagai proses penyadaran , pencerdasan , cerdas sekaligus baik .* 19(2), 160–175.
- Qusyaeri, A., & Rozikin, H. K. (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Budaya Religius di MA Ma'arif 1 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(2), 163–172. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i2.574>
- Rohmawati, A., & Supiana, S. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i2.5969>

-
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Madrasah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Siswanto, H. (2018). Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 73–84. <http://ejournal.liai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/1422>
- Suyitno. (2018). Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami di Madrasah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 191–204.
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah..dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>
- Umami, F. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smpn 1 Rancabungur Article History. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Tabun*, 1(1), 1–21.
- Wening, M. H., & Hasanah, E. (2020). Strategi Pengembangan Budaya Agama untuk Membentuk Karakter Siswa
- Yelvita, F. S. (2022). Implementasi Budaya Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Kelas VI di SD IT Muhammadiyah Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas